

## Revitalisasi Destinasi Wisata Bukit Kasih Kanonang melalui SWOT, TALC dan Green Accounting

<sup>1</sup>Christine P.E Porajow , <sup>2</sup>Martinus Sony Erstiawan , <sup>3</sup>Teddy Tandaju , <sup>4</sup>Siswo Martono

<sup>1</sup>Program Studi Hospitaliti dan Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle, Manado

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Dinamika, Surabaya

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Katolik De La Salle, Manado

<sup>4</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dinamika, Surabaya

Koresponden Penulis: Email: [martinus@dinamika.ac.id](mailto:martinus@dinamika.ac.id)

---

### ABSTRACT

This study examines the revitalization of Bukit Kasih Kanonang through the Tourism Area Life Cycle (TALC) framework, integrating SWOT analysis and Green Accounting . The main problem faced by this destination is the declining number of visitors and the declining quality of its facilities. The novelty of this study lies in the integration of environmental accounting as a foundation for accountability in the facility revitalization strategy. The study uses descriptive qualitative and strategic quantitative methods through observation, 4A questionnaires, and interviews. The IFAS, EFAS, and SWOT matrices are used to formulate the strategy, while Green Accounting simulates the allocation of environmental costs. The results indicate that the destination is in a stagnation phase leading to a decline in the number of visitors, with strong spiritual appeal but weakened facilities and management. The conclusion of this study emphasizes that revitalization must take the form of a structural transformation towards sustainable governance by changing strategies and ecological accountability. Recommendations for government policy include the establishment of an environmental cost reporting unit within destination management. Further research is recommended to develop quantitative instruments to measure Return on Environmental Investment and conduct longitudinal studies on the effectiveness of Green Accounting implementation.

**Keywords** : Bukit Kasih Kanonang; Tourism Area Life Cycle (TALC); SWOT Analysis; Green Accounting ; Destination Rejuvenation

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji revitalisasi Bukit Kasih Kanonang melalui kerangka Tourism Area Life Cycle (TALC) yang mengintegrasikan analisis SWOT dan Green Accounting . Masalah utama destinasi ini adalah jumlah kunjungan lebih cenderung menurun dan penurunan kualitas fasilitas yang dimiliki. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi akuntansi lingkungan sebagai fondasi akuntabilitas dalam strategi peremajaan fasilitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif strategis melalui observasi, kuesioner 4A, serta wawancara. Matriks IFAS,

---

EFAS, dan SWOT digunakan untuk merumuskan strategi, sementara Green Accounting mensimulasikan alokasi biaya lingkungan. Hasil menunjukkan destinasi berada pada fase stagnasi menuju pada fase penurunan jumlah kunjungan, dengan daya tarik spiritual yang kuat namun fasilitas dan pengelolaan manajemen melemah. Simpulan studi ini menekankan bahwa revitalisasi harus berupa transformasi struktural menuju tata kelola berkelanjutan dengan mengubah strategi dan akuntabilitas ekologis. Rekomendasi bagi kebijakan pemerintah adalah melakukan pembentukan unit pelaporan biaya lingkungan pada manajemen destinasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif guna mengukur Return on Environmental Investment serta melakukan studi longitudinal terhadap efektivitas implementasi Green Accounting .

**Kata Kunci** : Analisis SWOT; Akuntansi Hijau; Bukit Kasih Kanonang; Revitalisasi Destinasi; Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC)

---

## PENDAHULUAN

Bukit Kasih Kanonang merupakan destinasi wisata religi yang memiliki nilai simbolik persatuan antarumat beragama yang didukung lingkungan alam perbukitan yang dekat dengan sumber air panas belerang. Sejak dikembangkan pada awal 2000-an, kawasan ini diproyeksikan sebagai ikon spiritual dan ruang dialog kebhinekaan di Sulawesi Utara. Pada fase awal perkembangannya, destinasi ini mengalami pertumbuhan kunjungan yang signifikan dan menjadi salah satu tujuan wisata keluarga maupun ziarah lintas iman. Namun dalam beberapa tahun terakhir, kondisi performa destinasi ini menunjukkan kecenderungan stagnan bahkan mengalami penurunan jumlah wisatawan (Terzidou, 2020), fenomena tersebut tidak hanya tercermin pada fluktuasi jumlah kunjungan, tetapi juga pada melemahnya kualitas fasilitas yang dimiliki, menurunnya daya tarik atraksi wisata, serta berkurangnya diferensiasi pengalaman wisata (Porajow, CPE, 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan

mendasar mengenai keberlanjutan pengelolaan destinasi dan efektivitas strategi revitalisasi yang selama ini diterapkan.

Berdasarkan konsep teoretis, dinamika tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka *Tourism Area Life Cycle* (TALC) (Butler, 2024). Model ini sebagai dasar destinasi wisata dengan tahapan eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, hingga penurunan jumlah wisatawan atau peremajaan (rejuvenation) / perawatan sejumlah fasilitas. Berdasarkan indikator yang dimiliki berupa penurunan inovasi produk, melemahnya kualitas amenities, serta stagnannya jumlah kunjungan, Bukit Kasih Kanonang dapat dikategorikan berada pada fase stagnation yang mengarah pada *early decline*. Yang artinya bahwa destinasi ini mengalami kejenuhan pasar dan kehilangan daya saing akibat kurangnya pembaruan strategi dari sejumlah wahana wisata rohani dan diperlukan inovasi secara menyeluruh

guna menambah kesan yang mendalam bagi setiap wisatawan (Murni et al., 2022).

Analisis TALC dan *Green Accounting* menjadi dasar intervensi transisi dari tahap stagnasi menuju fase *rejuvenation* yang mengedepankan keseimbangan antara profitabilitas ekonomi dan kelestarian lingkungan (N. S. A. Lestari et al., 2025; Szromek & Bugdol, 2025).

Di lain sisi, analisis pengembangan destinasi ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan strategis seperti SWOT analisis yang dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Pendekatan ini relevan untuk memetakan faktor internal yang terbagi dengan nilai spiritual, panorama alam, dan dukungan sosial masyarakat, serta adanya faktor eksternal seperti tren wisata religi, perkembangan promosi digital, dan meningkatnya persaingan antar destinasi (Dabamona, 2022). Namun, pendekatan SWOT dalam manajemen wisata (pengelola wisata) seringkali belum terintegrasi dengan perspektif keberlanjutan lingkungan dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya. Dalam konteks destinasi berbasis alam dan spiritual seperti Bukit Kasih Kanonang, aspek keberlanjutan ekologis dan transparansi pengelolaan memiliki peran sentral dalam menjaga legitimasi sosial dan keberlangsungan jangka panjang (Porajow, CPE, Antara, M, Suardana, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan perspektif keberlanjutan dalam strategi revitalisasi destinasi (Sabrina et al., 2025). Selama ini, diskursus pengembangan

Bukit Kasih Kanonang lebih banyak berfokus pada aspek fisik fasilitas, promosi, dan daya tarik atraksi, sementara dimensi pencatatan, pengukuran, dan pelaporan dampak lingkungan belum menjadi perhatian utama. Padahal, tekanan terhadap kualitas lingkungan seperti kebersihan kawasan, pengelolaan limbah, dan degradasi fasilitas menjadi indikator penting dalam fase stagnasi destinasi. Konsep *Green Accounting* menjadi relevan yang menekankan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengambilan keputusan ((Domineka et al., 2025). Penerapan konsep ini dalam pengelolaan destinasi wisata memungkinkan adanya transparansi atas penggunaan sumber daya, investasi lingkungan, serta tanggung jawab ekologis pengelola (Porajow & Erstiawan, 2024).

*State of the art* (SOTA) penelitian menunjukkan bahwa studi tentang TALC umumnya berfokus pada identifikasi posisi siklus hidup dan strategi pemasaran destinasi. Sementara itu, kajian SWOT dalam pariwisata lebih banyak digunakan sebagai alat formulasi strategi yang kompetitif. Di bidang lain, *Green Accounting* berkembang pada perusahaan manufaktur, sektor publik, dan pelaporan keberlanjutan korporasi. Namun, integrasi antara TALC, SWOT, dan *Green Accounting* dalam konteks revitalisasi destinasi wisata religi masih relatif terbatas (Akbar, 2021). Sebagian penelitian memang telah membahas pariwisata berkelanjutan, tetapi belum secara eksplisit mengaitkannya dengan mekanisme akuntansi lingkungan sebagai

instrumen tata kelola destinasi (Soesanto, 2022).

Kesenjangan (*research gap*) menunjukkan bahwa upaya revitalisasi destinasi seringkali berhenti pada rekomendasi strategis tanpa didukung sistem pengukuran keberlanjutan yang terstruktur ((Anindita & Hamidah, 2020). Tanpa kerangka akuntansi lingkungan, strategi *rejuvenation* berisiko hanya bersifat jangka pendek.

Upaya revitalisasi fasilitas dan akselerasi promosi digital di destinasi Bukit Kasih Kanonang tidak lagi dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kerangka manajerial yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pencatatan investasi lingkungan serta evaluasi biaya pemeliharaan yang sistematis guna memastikan pelaporan dampak sosial-ekologis selaras dengan target keberlanjutan destinasi. Sehingga diperlukan integrasi *Green Accounting* ke dalam analisis SWOT dan kerangka TALC memberikan kontribusi secara konseptual dengan memperluas dimensi strategi dari sekadar daya saing menuju akuntabilitas dan keberlanjutan (Acar et al., 2025; Sarigiannidis et al., 2024).

*Novelty* berupa integrasi tiga pendekatan yaitu TALC sebagai kerangka diagnostik posisi siklus hidup destinasi, SWOT sebagai alat formulasi strategi pengembangan, dan *Green Accounting* sebagai fondasi akuntabilitas keberlanjutan (Fikri & Khairunnisa, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan merumuskan strategi revitalisasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada

transparansi pengelolaan sumber daya dan perlindungan lingkungan. Secara konseptual, penelitian ini menambah literatur pariwisata berkelanjutan dalam perspektif akuntansi sebagai instrumen strategis, bukan sekadar fungsi administratif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengelola destinasi yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sehingga tujuan penelitian ini menganalisis posisi siklus hidup Bukit Kasih Kanonang dalam kerangka TALC, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT, serta merumuskan strategi revitalisasi berbasis *Green Accounting* guna mendorong transisi menuju fase *rejuvenation* yang berkelanjutan. Integrasi ketiga pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan stagnasi destinasi sekaligus menghadirkan model konseptual baru dalam pengembangan destinasi wisata religi berbasis keberlanjutan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penguatan analisis kuantitatif strategis untuk menganalisis posisi siklus hidup destinasi, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta merumuskan model *rejuvenation* berbasis integrasi TALC, SWOT, dan *Green Accounting* pada Bukit Kasih Kanonang. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi kondisi empiris secara komprehensif sekaligus mengolah temuan lapangan ke dalam kerangka analisis strategis yang terukur (Sugiono, 2014).

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fasilitas, aktivitas wisata, serta pola interaksi ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, penyebaran kuesioner dilakukan kepada wisatawan untuk mengukur persepsi terhadap komponen 4A (attraction, accessibility, amenities, ancillary services). Kuesioner disebarikan kepada 100 responden menggunakan teknik accidental sampling, yaitu wisatawan yang secara kebetulan berada di lokasi penelitian dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Teknik ini dipilih karena karakteristik kunjungan yang fluktuatif dan tidak tersedianya kerangka sampling formal. Mayoritas responden merupakan wisatawan domestik (92%), sedangkan 8% merupakan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan usia, responden didominasi kelompok 18 - 35 tahun (55%), diikuti usia 36 - 50 tahun (30%), dan di atas 50 tahun (15%). Komposisi ini mencerminkan segmen utama pengunjung destinasi, yaitu wisata keluarga dan wisata religi. Untuk memastikan kualitas instrumen, uji validitas dilakukan melalui korelasi item - total, sementara uji reliabilitas menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator 4A berada pada kategori valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai dasar analisis persepsi wisatawan (Sugiono et al., 2020).

Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola destinasi dan pelaku usaha lokal sekitar wisata Bukit Kasih Kanonang guna memperoleh pemahaman mengenai pola pengelolaan, struktur

biaya, serta tantangan operasional. Dokumentasi dan studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoretis terkait Tourism Area Life Cycle (TALC), SWOT, dan Green Accounting . Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, identifikasi posisi siklus hidup destinasi dilakukan dengan mengacu pada indikator pertumbuhan kunjungan, inovasi atraksi, kualitas fasilitas, promosi, dan kepuasan wisatawan dalam kerangka TALC. Kedua, faktor internal dan eksternal dirumuskan dalam matriks IFAS dan EFAS dengan perhitungan skor tertimbang untuk menentukan posisi strategis destinasi. Ketiga, formulasi strategi dilakukan melalui matriks SWOT yang kemudian diintegrasikan dengan perspektif Green Accounting .

Operasionalisasi Green Accounting dalam penelitian ini dilakukan melalui simulasi model alokasi biaya lingkungan. Simulasi tersebut tidak merepresentasikan laporan keuangan aktual, melainkan model konseptual estimatif yang dikembangkan berdasarkan triangulasi tiga sumber: (1) hasil wawancara terkait pola pembiayaan pemeliharaan dan pengelolaan kawasan, (2) kerangka Environmental Management Accounting (EMA) dalam literatur pariwisata berkelanjutan, dan (3) prinsip akuntansi lingkungan yang sejalan dengan standar pengakuan provisi dan kewajiban restorasi aset dalam praktik akuntansi berbasis IFRS/PSAK. Klasifikasi biaya lingkungan dikelompokkan ke dalam preventive cost, environmental control cost, restoration cost, awareness cost, dan compliance cost. Proporsi biaya ditentukan secara rasional berdasarkan urgensi temuan lapangan, di

mana pemeliharaan fasilitas memperoleh alokasi terbesar karena menjadi faktor utama stagnasi kualitas destinasi.

Green Accounting tidak hanya diposisikan sebagai konsep dan mengikuti standar normatif, tetapi sebagai instrumen analitis untuk mensimulasikan struktur pembiayaan keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam strategi rejuvenation. Model ini juga memungkinkan pengembangan indikator Return on Environmental Investment (ROEI) pada penelitian lanjutan guna mengukur dampak ekonomi dari investasi lingkungan terhadap peningkatan kunjungan dan kepuasan wisatawan. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber (wisatawan, pelaku usaha, pengelola), triangulasi metode (observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi), serta triangulasi teori dengan mengintegrasikan TALC, SWOT, dan Green Accounting sebagai kerangka analitis komplementer. Pendekatan ini memperkuat validitas penelitian serta memastikan bahwa model strategi rejuvenation yang dihasilkan memiliki landasan empiris dan konseptual yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan secara empiris terkait kondisi aktual Bukit Kasih Kanonang berdasarkan analisis siklus hidup destinasi, persepsi wisatawan, struktur ekonomi lokal, serta evaluasi faktor internal dan eksternal. Hasil yang diperoleh diuraikan secara sistematis melalui pendekatan TALC, analisis IFAS dan EFAS, matriks SWOT terintegrasi dengan *Green Accounting*,

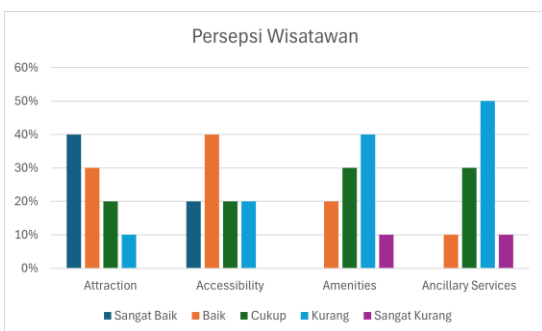
hingga perumusan model strategi *rejuvenation*. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategis destinasi sekaligus menjadi dasar konseptual dalam merumuskan arah pengelolaan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Siklus Hidup Destinasi Berdasarkan Indikator TALC

Indikator TALC	Kondisi Empiris Bukit Kasih	Ciri Tahap TALC	Kesesuaian Tahap
Pertumbuhan Kunjungan	Fluktuatif dan cenderung menurun	Jumlah wisatawan yang stagnan cenderung terus turun	<i>Stagnation</i>
Inovasi Atraksi	Minim diferensiasi produk	Kurangnya Daya tarik	<i>Stagnation</i>
Kualitas Fasilitas	Banyak fasilitas tidak layak	Penurunan kualitas amenities	<i>Stagnation</i>
Promosi	Tidak sebanding dengan kondisi riil	<i>Overpromising destination</i>	<i>Early Decline</i>
Kepuasan Wisatawan	Ambivalen (positif pada alam, negatif pada fasilitas)	Melemahnya Loyalitas wisata	<i>Stagnation</i> menuju <i>Decline</i>

Hasil analisis berdasarkan indikator *Tourism Area Life Cycle* (TALC) menunjukkan bahwa Bukit Kasih Kanonang berada pada *fase stagnation* dengan kecenderungan menuju *early decline*, yang ditandai oleh pertumbuhan kunjungan yang fluktuatif dan menurun, minimnya inovasi atraksi, penurunan kualitas fasilitas, serta ketidaksesuaian antara promosi dan kondisi riil destinasi. Meskipun nilai spiritual yang didukung

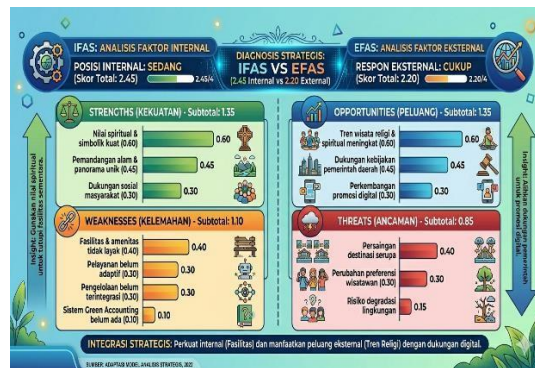
keindahan alam sekitar yang masih menjadi potensi dan kekuatan dalam destinasi ini, persepsi wisatawan terhadap daya tarik alam namun memiliki perpektif negatif terhadap fasilitas dan pelayanan menunjukkan melemahnya loyalitas dan ditambah adanya kompeteitor dengan destinasi yang sejenis. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan perlunya strategi *rejuvenation* yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada pembenahan struktural dan pengelolaan berkelanjutan agar destinasi tidak memasuki fase penurunan (kerugian) yang lebih dalam.



Gambar 1. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen 4A

Persepsi wisatawan terhadap komponen 4A di Bukit Kasih Kanonang menunjukkan aspek *attraction* sebesar 70% responden menilai sangat baik dan baik, menandakan daya tarik utama destinasi (nilai spiritual dan panorama alam) tetap menjadi keunggulan kompetitif. Aspek *accessibility* relatif cukup baik dengan 60% penilaian pada kategori baik dan sangat baik, meskipun masih terdapat 20% yang menilai kurang. Sebaliknya, komponen *amenities* dan *ancillary services* menunjukkan kelemahan signifikan, dengan mayoritas responden menilai kurang dan sangat kurang (50% pada *amenities* dan 60%

pada *ancillary services*). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun daya tarik inti destinasi masih kuat, kelemahan pada fasilitas pendukung dan layanan tambahan menjadi faktor utama yang menurunkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.



Gambar 2. IFAS dan EFAS

Hasil analisis IFAS pada Bukit Kasih Kanonang menunjukkan total skor sebesar 2,45, yang mengindikasikan bahwa kondisi internal destinasi berada pada kategori sedang (cukup kuat namun belum optimal). Kekuatan utama terletak pada nilai spiritual dan simbolik (skor 0,60) serta visualisasi alam yang unik (0,45), yang menjadi fondasi daya tarik destinasi. Dukungan sosial masyarakat juga memberikan kontribusi positif (0,30). Namun, secara proporsional bobot kelemahan (0,60) lebih besar dibanding kekuatan (0,40), dengan isu utama berupa fasilitas yang tidak layak (0,40), pelayanan yang belum adaptif (0,30), pengelolaan yang belum terintegrasi (0,30), serta belum adanya sistem *Green Accounting* (0,10). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun destinasi memiliki kekuatan intrinsik yang signifikan, kelemahan struktural dan manajerial masih menjadi faktor

penghambat utama dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pengelolaan.

Sedangkan hasil analisis EFAS pada Bukit Kasih Kanonang menunjukkan total skor sebesar 2,20, yang menandakan bahwa kemampuan destinasi dalam merespons faktor eksternal masih berada pada kategori sedang dan cenderung lemah. Peluang besar berasal dari meningkatnya tren wisata religi dan spiritual (0,60) serta dukungan kebijakan pemerintah daerah (0,45), yang memberikan ruang strategis untuk pengembangan destinasi. Namun, ancaman eksternal seperti persaingan dengan destinasi serupa (0,40), perubahan preferensi wisatawan (0,30), serta risiko degradasi lingkungan (0,15) menjadi faktor pembatas yang signifikan.

Perbandingan antara subtotal peluang (1,35) dan ancaman (0,85) memang menunjukkan peluang lebih besar, tetapi rendahnya rating pada beberapa faktor strategis mengindikasikan bahwa destinasi belum sepenuhnya mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal.



Gambar 2. Matriks SWOT

Hasil Matriks SWOT terintegrasi dengan dimensi *Green Accounting* menunjukkan bahwa Bukit Kasih Kanonang memiliki kekuatan utama berupa nilai spiritual dan lanskap alam

yang masih alami, yang secara konseptual dapat diposisikan sebagai aset lingkungan bernilai ekonomi tinggi. Namun, kelemahan berupa fasilitas rusak dan kurang terawat mencerminkan tidak adanya sistem pencatatan biaya pemeliharaan dan investasi lingkungan secara akuntabel. Di sisi eksternal, meningkatnya tren wisata spiritual dan digitalisasi membuka peluang untuk menerapkan pelaporan keberlanjutan berbasis digital sebagai bagian dari transparansi pengelolaan. Sebaliknya, keberadaan destinasi pesaing yang lebih modern menjadi ancaman serius karena dapat menyebabkan hilangnya nilai ekonomi lingkungan apabila aset ekologis tidak dikelola dan dicatat secara sistematis. Secara keseluruhan, tabel ini menekankan urgensi integrasi *Green Accounting* sebagai instrumen strategis dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan destinasi.



Gambar 3. Simulasi alokasi biaya lingkungan

Hasil simulasi model *Green Accounting* pada Bukit Kasih Kanonang menunjukkan bahwa alokasi biaya lingkungan terbesar difokuskan pada pemeliharaan fasilitas umum (35%) sebagai bentuk *preventive cost*, yang memperjelas bahwa urgensi pembenahan (pemeliharaan) infrastruktur untuk

mencegah penurunan kualitas destinasi perlu dilakukan. Selanjutnya, pengelolaan sampah dan kebersihan (25%) serta perbaikan fasilitas yang rusak (20%) mencerminkan kebutuhan pengendalian dan pemulihan lingkungan dikarenakan wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata. Sementara itu, alokasi untuk edukasi dan interpretasi lingkungan (10%) serta monitoring dan evaluasi (10%) menunjukkan dimensi kesadaran dan kepatuhan yang masih proporsional namun strategis dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang. Secara keseluruhan, distribusi ini menekankan bahwa pendekatan *Green Accounting* tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik, tetapi juga pada pencegahan, pengendalian, pemulihan, serta penguatan tata kelola lingkungan secara sistematis.

menjaga kelestarian dengan pemandangan alam pegunungan. Strategi WO berfokus pada revitalisasi amenitas berstandar hijau untuk meningkatkan kepuasan dan repeat visitor melalui efisiensi penggunaan sumber daya. Strategi ST diarahkan pada diferensiasi identitas religi dan ekowisata guna memperkuat daya saing sambil melestarikan simbol budaya dan nilai spiritual. Sementara itu, strategi WT menitikberatkan pada penerapan sistem pelaporan keberlanjutan sebagai instrumen transparansi pengelolaan dan akuntabilitas ekologis. Secara keseluruhan, model ini menekankan bahwa proses *rejuvenation* tidak hanya bertujuan memulihkan pertumbuhan kunjungan, tetapi juga membangun sistem pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan berbasis nilai lingkungan.



Gambar 4. Model Strategi *Rejuvenation* Bukit Kasih Kanonang

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa model strategi *rejuvenation* pada Bukit Kasih Kanonang dirancang secara integratif melalui pendekatan TALC, SWOT dan *Green Accounting* untuk menghasilkan dampak ekonomi dan lingkungan secara berlanjut. Strategi SO menekankan pengembangan paket wisata spiritual berbasis ekologi guna meningkatkan length of stay sekaligus

## PEMBAHASAN / DISCUSSION

Posisi Bukit Kasih Kanonang saat ini berada pada *fase stagnation* menuju pada *early decline* dalam kerangka *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Indikator pertumbuhan kunjungan yang fluktuatif dan cenderung menurun, minimnya inovasi atraksi wisata, serta penurunan kualitas fasilitas memperlihatkan gejala adanya kejenuhan terhadap destinasi. Kondisi ini diperkuat oleh persepsi wisatawan pada komponen 4A, di mana attraction memiliki nilai yang kuat, tetapi *amenities* dan *ancillary services* memperoleh penilaian rendah. Artinya, daya tarik inti berbasis nilai spiritual dan lanskap alam masih menjadi magnet utama, namun kelemahan pada elemen pendukung pengalaman wisata menciptakan kesenjangan kualitas yang

berdampak pada loyalitas dan niat kunjungan ulang (Nurdianisa et al., 2018). Terdapat ketidakseimbangan yang merupakan ciri khas destinasi yang gagal melakukan reinvestasi dan inovasi pada tahap konsolidasi (Darsana et al., 2025).

Dari perspektif ekonomi lokal, distribusi aktivitas masyarakat yang didominasi oleh penjual makanan dan souvenir menunjukkan struktur ekonomi wisata yang masih bersifat subsisten dan berorientasi konsumtif. Rendahnya proporsi jasa berbasis pengalaman seperti pemandu lokal dan interpretasi wisata mengindikasikan belum optimalnya penciptaan *value added tourism* (Geng et al., 2021; Halme & Fadeeva, 2000). Kondisi ini selaras dengan hasil IFAS yang memperlihatkan bahwa meskipun kekuatan internal berupa nilai spiritual dan dukungan sosial cukup signifikan, bobot kelemahan terutama pada aspek fasilitas, pelayanan, dan tata kelola lebih dominan (Selvia & Danasari, 2023). Artinya, kekuatan destinasi belum terkonversi menjadi keunggulan kompetitif yang terstruktur. Tanpa integrasi manajerial yang kuat, potensi simbolik dan ekologis hanya akan menjadi aset pasif yang tidak menghasilkan *multiplier effect* maksimal bagi masyarakat.

Analisis EFAS memperlihatkan bahwa peluang eksternal sebenarnya cukup terbuka, terutama melalui tren wisata religi dan spiritual serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Namun, skor total yang relatif moderat menunjukkan bahwa destinasi belum mampu merespons peluang tersebut secara strategis (Rompas et al., 2023). Ancaman berupa persaingan destinasi serupa yang

lebih modern dan perubahan preferensi wisatawan menjadi tekanan nyata, terutama dalam konteks wisatawan yang semakin menuntut kualitas pengalaman, kebersihan, dan keberlanjutan (Pratiwi, 2019). Ketidakhadiran sistem *Green Accounting* dalam struktur pengelolaan semakin memperlemah posisi destinasi, karena tidak terdapat mekanisme pencatatan biaya lingkungan, pengukuran nilai aset ekologis, maupun pelaporan keberlanjutan yang dapat memperkuat legitimasi dan daya saing jangka panjang (M. Erstiawan, 2024; M. S. Erstiawan, 2021; Fini & Astuti, 2024; Justita Dura & Riyanto Suharsono, 2022).

Integrasi TALC, SWOT, *Green Accounting* dalam model strategi *rejuvenation* yang diusulkan menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini (Sulistiyani & Alfaretha, 2024); (Butler, 2024; Darsana et al., 2025; A. D. Lestari & Khomsiyah, 2023; Rahman et al., 2023). Strategi SO, WO, ST, dan WT menunjukkan bahwa revitalisasi destinasi tidak cukup dilakukan melalui promosi atau peningkatan kunjungan semata, tetapi harus melalui reformasi struktural berbasis akuntabilitas ekologis. Simulasi alokasi biaya lingkungan menegaskan pentingnya pendekatan preventif, restoratif, dan edukatif secara seimbang. Dengan demikian, *rejuvenation* pada Bukit Kasih Kanonang harus dimaknai sebagai transformasi tata kelola yang menempatkan aset spiritual dan lingkungan sebagai kapital strategis yang dicatat, dikelola, dan dilaporkan secara sistematis (Taning et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemulihan siklus hidup destinasi,

tetapi juga pada pembentukan model pengelolaan wisata religi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

#### KESIMPULAN / CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Bukit Kasih Kanonang berada pada *fase stagnation* yang mengarah pada *early decline* dalam kerangka TALC. Permasalahan utama bukan terletak pada ketiadaan potensi, melainkan pada ketidakseimbangan antara kekuatan intrinsik destinasi berupa nilai spiritual dan lanskap alam yang unik dengan kelemahan struktural dalam amenitas, pelayanan, dan sistem tata kelola. Hasil analisis IFAS dan EFAS serta integrasi SWOT dengan *Green Accounting* mengurai bahwa potensi ekologis dan simbolik belum dikelola secara akuntabel dan strategis, sehingga belum mampu dikonversi menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Oleh karena itu, *rejuvenation destinasi* harus dipahami sebagai transformasi manajerial berbasis keberlanjutan yang mengintegrasikan diferensiasi religi dan ekowisata, revitalisasi fasilitas berstandar hijau, serta sistem pelaporan lingkungan yang transparan dan terukur. Selanjutnya penelitian ini berkontribusi kepada pemegang kebijakan khususnya Pemerintah Kabupaten Minahasa atau Dinas Pariwisata setempat yang dapat memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, misalnya pembentukan unit pelaporan biaya lingkungan pada manajemen Bukit Kasih dan lain sebagainya.

Penelitian lanjutan perlu mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur nilai ekonomi aset

lingkungan dan menghitung *return on environmental investment* dalam konteks destinasi wisata religi. Studi *longitudinal* juga diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi *Green Accounting* terhadap peningkatan kinerja ekonomi, kepuasan wisatawan, dan kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian komparatif antar destinasi yang memiliki karakteristik serupa dapat dilakukan untuk memperkuat generalisasi model strategi TALC, SWOT dan *Green Accounting* serta memperkaya pengembangan teori dan praktik pengelolaan destinasi berbasis keberlanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acar, A. Z., Acar, P., Aslan, M., Yaylali, İ., & Yılmaz, O. K. (2025). The Role of Eco-Innovation and Environmental Management Accounting in Fostering Performance Effect by Green Dynamic Capabilities in the Hotel Industry. *Sustainability*, 17(21), 9487. <https://doi.org/10.3390/su17219487>
- Akbar, S. (2021). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Mangrove Sari, Kabupaten Brebes. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5537–5550. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1091/pdf>
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan Dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>
- Butler, R. (2024). *The Tourism Area Life Cycle* (R. Butler, Ed.). Channel View Publications. <https://doi.org/10.2307/jj.21995538>
- Dabamona, S. A. (2022). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap

- Pengalaman Wisatawan dalam Kegiatan Wisata Halal. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(2), 129–141.  
<https://doi.org/10.34013/jk.v6i2.814>
- Darsana, I. M., Suwita Yanti, A., & Rena Mariani, N. W. (2025). Tourism Area Life Cycle (TALC) Sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Badungm, Bali . *Sibatik Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(4), 365–378.
- Domineka, B. G., Ikhsan, S., Yunita, K., Dosinta, N. F., & Damayanti, F. (2025). Implementation Green Accounting to Corporate Financial Performance; Evidence in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(01), 01–15.  
<https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2025.9101>
- Erstiawan, M. (2024). Mapping Green Accounting Research Trends in Indonesia : A Systematic Literatur Review Perspective from 2017 to 2024. *GREENOMIKA (Jurnal Ilmiah Ekonomi)*, 6(2), 143–161.  
<https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.2.5>
- Erstiawan, M. S. (2021). Kepatuhan Emiten dalam Taksonomi Extensible Business Reporting (XBRL). *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1), 71–85.  
<https://doi.org/DOI:10.25273/capital.v5i1.10308>
- Fikri, H., & Khairunnisa, H. (2023). Analisis SWOT Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Lestari Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(2), 147–159.  
<https://doi.org/10.70095/jetour.v1i2.27>
- Fini, S., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5751–5766.  
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9130>
- Geng, Songtao, Liu, Suyu, & Liao, Xuelin. (2021). Operating Performance of Tourism Listed Companies in China: The Perspective of Economic Value Added. *Sage Open*, 11(1), 2158244020981064.  
<https://doi.org/10.1177/2158244020981064>
- Halme, M., & Fadeeva, Z. (2000). Small and Medium-Sized Tourism Enterprises in Sustainable Development Networks: Value Added? *Greener Management International*, (30), 97–113.  
<http://www.jstor.org/stable/greemainte.30.97>
- Justita Dura, & Riyanto Suharsono. (2022). Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212.  
<https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.893>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting , dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526.  
<https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Lestari, N. S. A., Viranti, A., Srinu, S., & Pramita, S. (2025). Sustainable Tourism in Jatiluwih Village: Analysis of Green Accounting

- Implementation in Tourism Destination Operations. *Journal of Entrepreneurial and Business Diversity*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278696358>
- Murni, M., Putra, F., & Sanusi, A. (2022). Community Based Eco-Tourism Development Strategy on Sebesi Island, South Lampung. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(3), 125–134.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2022.010.03.04>
- Nurdianisa, L., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Analisis Motivasi Wisatawan Dalam Berbagai Pengalaman Wisata Melalui Media Sosial Instagram. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 95–105.  
<https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13291>
- Porajow, C. P. E., & Erstiawan, M. S. (2024). Strategi Pengelolaan Agroturisme Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Desa Rurukan 1. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 282–297.
- Porajow, C. P. E., et al. (2022). Dampak Homestay terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Marinsow Pada Masa Pemulihan Covid. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 110–115.  
<https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.882>
- Porajow, C. P. E., Antara, M., Suardana, I. (2021). Pengaruh Perceived Value Terhadap Invention To Comply Pengunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara. *Jumpa*, 7(2), 505–525.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p08>
- Pratiwi, N. K. O. (2019). Analisis SWOT Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Obyek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Girianyar Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 95.  
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20079>
- Rahman, Z. A., Handajani, L., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 251–263.  
<https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.5255>
- Rompas, F. K., Lobja, X. E., & Rifani, I. (2023). Analisis SWOT dan Strategi Agresif Pengembangan Wisata Pemandian Alam Uluna Kabupaten Minahasa. *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(2), 112–123.  
<https://doi.org/10.53682/gjppg.v4i2.5409>
- Sabrina, A. F., Ghaviansyah, F. I., Putry, H. P., Aviana, R. D., & Setiyawati, E. (2025). Revitalization of Vacant Land for Sustainable Tourism Village Development: Study of KKNP 55 UMS in Padi Village. *Journal of Empowerment and Community Service (JECSR)*, 4(1), 39–56.  
<https://doi.org/10.53622/jecsr.v4i1.359>
- Sarigiannidis, C., Halkiopoulou, C., & Boutsinas, B. (2024). An Environmental Management Accounting System for Sustainable Tourism Based on Business Intelligence (pp. 543–556).  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-54338-8\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-031-54338-8_31)
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Photomapping Daya Tarik

- Wisata Dan Analisis SWOT Di Desa Tetebatu. *Jurnal Agroteknos*, 33(1), 117.  
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.792>
- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability Dengan Keberlanjutan Bisnis. *ACCOUNT : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, 9(1).  
<https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4580>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Sulistiyani, E. T., & Alfaretha, A. W. (2024). Potensi Wisata Desa Malaringgi Ditinjau dari Objek Wisata Alam dan Strategi Pengembangannya Berbasis Analisis SWOT. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 331–341.  
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17428>
- Szromek, A. R., & Bugdol, M. (2025). A cross-sectional perspective on the development of the tourism area life cycle model through the implementation of open innovation rough the implementation of open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(4), 100632.  
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100632>
- Taning, N. P., Masyhudi, L., Hulfa, I., Idrus, S., & Martayadi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Dstinas W/isata Alam AIK Nyet Desa Buwun Sejati. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 379–392.  
<https://doi.org/10.47492/jrt.v2i2.2173>
- Terzidou, M. (2020). Re-materialising the religious tourism experience: A post-human perspective. *Annals of Tourism Research*, 83, 102924.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102924>